

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa organisasi Keluarga Banten Yogyakarta (KBY) mempunyai pola komunikasi yang unik karena, komunikasi menjadi elemen utama yang mengikat para anggota yang berasal dari latar belakang daerah, kampus, dan pengalaman berbeda, sehingga mereka merasa berada dalam satu keluarga besar di tanah rantau. Pola komunikasi yang digunakan KBY bersifat terbuka, kekeluargaan, dan interpersonal. Pola ini tampak dalam dua bentuk: pertama, komunikasi formal yang berlangsung dalam rapat, musyawarah, dan kegiatan organisasi resmi; kedua, komunikasi informal yang terjalin melalui kebersamaan sehari-hari seperti nongkrong, olahraga, makan bersama, dan aktivitas santai lainnya. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dan memperkuat keterikatan emosional antar anggota. Pola komunikasi ini dirancang untuk menciptakan keterbukaan, saling pengertian, serta mempererat hubungan emosional antar anggota. Melalui komunikasi yang terarah, setiap anggota dapat menyampaikan ide, pendapat, maupun kritik secara konstruktif tanpa rasa sungkan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori penetrasi sosial Altman & Taylor, yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri secara bertahap mempererat hubungan interpersonal. Melalui komunikasi intens dan suasana kekeluargaan, anggota KBY perlahan membuka diri, membangun rasa percaya, serta menumbuhkan solidaritas yang kuat. Dengan demikian, pola komunikasi terbuka, kekeluargaan, dan interpersonal menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi dan kohesi organisasi KBY di Yogyakarta.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai solidaritas keanggotaan di organisasi Keluarga Banten Yogyakarta (KBY), peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan organisasi ke depan:

1. Meningkatkan Intensitas Interaksi Non-Formal Antar Anggota

KBY sebaiknya terus mengembangkan kegiatan-kegiatan non-formal di luar agenda formal organisasi, seperti kegiatan olahraga bersama, diskusi santai, hingga acara makan bersama antar anggota. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperlerat hubungan personal antar anggota sehingga dapat menjaga solidaritas yang sudah terbentuk.

2. Mengoptimalkan Peran Kaderisasi dan Pengurus dalam Pendekatan Personal

Pengurus KBY, khususnya bidang Kaderisasi, diharapkan lebih aktif dalam menjalin komunikasi personal dengan anggota baru, baik secara langsung maupun melalui media sosial organisasi. Pendekatan personal sejak awal menjadi kunci keberhasilan proses adaptasi anggota baru serta mempercepat proses pembentukan ikatan solidaritas dalam organisasi.

3. Melibatkan Alumni Secara Berkelanjutan

Mengingat alumni memiliki peran penting dalam membangun kekeluargaan di KBY, maka ke depan diharapkan adanya program yang secara khusus melibatkan alumni, baik sebagai narasumber dalam kegiatan diskusi, maupun dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Kehadiran alumni dapat menjadi motivasi sekaligus penguat solidaritas antar anggota aktif.

4. Memanfaatkan Media Komunikasi Digital Secara Maksimal

KBY dapat mengembangkan media komunikasi digital internal seperti grup WhatsApp, Instagram, atau platform komunikasi lainnya untuk menjaga komunikasi antar anggota, terlebih di masa-masa ketika pertemuan langsung sulit dilakukan. Media ini juga dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi, agenda kegiatan, serta menjadi wadah berbagi pengalaman antar anggota.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas aspek tahapan teori penetrasi sosial. Selain itu, temuan ini juga bisa dimanfaatkan

sebagai bahan pembelajaran terkait peran komunikasi organisasi dalam memperkuat solidaritas di lingkungan organisasi.

